

PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI, DAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Annisya A. Alafanta

annisyaamelia2@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: perkembangan, bahasa, emosi, sosial, anak, SD

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan studi dokumentasi yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku dan jurnal yang relevan dengan kajian. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan anak yang pesat pada usia Sekolah Dasar yaitu perkembangan bahasa, emosi, dan sosial. Perkembangan tersebut tidaklah sama antara satu anak dengan yang lainnya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan tersebut diantaranya faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dengan adanya kajian mengenai perkembangan ini dapat dijadikan acuan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah dan untuk melihat permasalahan yang terjadi di sekolah. Dengan demikian dapat menjadi solusi bagi guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran dan perkembangan anak.

PERKENALAN

Anak adalah generasi yang akan meneruskan kehidupan bangsa yang akan berlangsung secara terus menerus dan bersifat alamiah. Pada generasi tersebut anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing. Menurut (Yusuf & Samsu, 2006) perkembangan pada hakikatnya merupakan suatu perubahan yang berkesinambungan dan progresif yang berasal dari dalam diri anak dari ia mulai berada di dunia sampai meninggal. Hurlock menyebutkan perkembangan pada dasarnya adalah serangkaian bentuk perubahan yang progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Masganti, 2012).

Perkembangan anak akan berlangsung secara optimal jika berkembangnya sesuai dengan fase dan tugas perkembangannya masing-masing. Anak usia 6 sampai dengan 12 tahun dalam kategori usia Sekolah Dasar. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan anak juga memiliki pola-pola tersendiri yang khas sesuai dengan aspek perkembangan. Beberapa aspek yang berkembang pesat pada usia SD yaitu perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak. Bahasa merupakan aspek penting bagi kehidupan anak terutama pada era komunikasi global yang tentunya menggunakan bahasa

sebagai media komunikasi (Silawati, 2016).

Jika perkembangan bahasa anak mengalami gangguan maka akan berdampak pada kemampuan anak dalam menggunakan informasi dan komunikasi. Selain bahasa, emosi anak juga sangat berperan penting terhadap perkembangan anak. Emosi merupakan perasaan intens yang ditunjukkan oleh seseorang atas suatu kejadian atau peristiwa (Latifa, 2017).

Perkembangan emosi menjadi sebuah krisis dalam perkembangan anak. Dimana, emosi merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. American Academy of Pediatrics menyatakan bahwa perkembangan emosi mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik seperti ungkapan emosi positif maupun emosi negatif, anak mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa. (Nurmalitasari, 2015).

Perkembangan emosi sangat berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak. Jika anak telah dapat berhubungan dan memiliki emosi positif dengan orang lain maka anak akan lebih mudah untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Oleh karena itu perkembangan emosi dan sosial sering disebut sebagai perkembangan sosial-emosi. Perkembangan sosial merupakan proses pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan pembelajaran agar dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku pada kelompok tradisi dan moral. Pada dasarnya, perkembangan sosial pada anak usia SD ditandai dengan perluasan hubungan atau interaksi pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun saat bermain di luar kelas. Selain dengan keluarga, anak juga mulai dapat menjalin ikatan baru dengan teman sebaya (Tusyana & Trengginas, 2019).

Mengingat pentingnya perkembangan bahasa, emosi, dan sosial maka perlu adanya kajian mengenai hal tersebut. Dengan adanya kajian mengenai perkembangan bahasa, emosi, dan sosial dapat berguna untuk guru disekolah, karena dengan mengetahui perkembangan anak. Guru bisa menerapkan strategi, metode, maupun materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai Perkembangan Bahasa, Emosi, dan sosial Anak Usia Sekolah Dasar. Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan bahasa, sosial, dan emosi anak usia Sekolah Dasar yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap dan teori perkembangan bahasa, sosial, dan emosi anak usia Sekolah Dasar.

TINJAUAN LITERATUR

Persepsi Dan Upaya Guru

Pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam pendidikan modern, terutama di SD, karena merupakan tahap awal dalam membentuk nilai-nilai moral dan sosial pada generasi muda. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD memiliki potensi besar sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi (Wanda, 2023).

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa jawa, sering kita mendengar kata guru diistilahkan dengan “digugu” dan “ditiru”. Kata “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani tindakannya.

Tugas maupun fungsi guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik (Alamsyah & Effendi, 2022). Kemudian menurut PP No. 74 Tahun 2008, jabatan guru yang “murni guru” terdiri dari tiga jenis yakni guru kelas, guru bidang studi dan guru mata pelajaran. Peran guru merupakan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah faktor utama terhadap keberhasilan pendidikan.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS

Pendidikan karakter melalui IPS SD tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif pada siswa. Melalui IPS, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai moral dan sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif sangat dianjurkan dalam pendidikan karakter melalui IPS. Guru dapat menggunakan diskusi kelompok, permainan peran, simulasi, atau studi kasus untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka (Wanda, 2023).

Multikulturalisme di Era Digital

Mahiri mengatakan pendidikan multikultural merupakan pemahaman tentang isu-isu seputar siswa imigran dan cara yang lebih baik untuk melayani kebutuhan belajar dan sosial mereka (Latifah, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik tentang makna dan sikap dari setiap keberagaman. Era digital Melalui pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa era digital adalah masa dimana setiap orang bisa berkomunikasi meskipun dalam keadaan jarak jauh namun tetap merasa dekat. Sekait dengan hal tersebut, era digital sering disebut globalisasi. Globalisasi merupakan sebuah integrasi secara global yang terjadi karena koneksi pandangan terbuka akan dunia, pemikiran, produk, dan aspek-aspek kebudayaan lain yang banyak disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Salsabila, 2022).

Dalam dunia pendidikan, dengan pesatnya perkembangan era digital memberikan dampak positif dengan semakin maju dan berkembangnya sistem pembelajaran, namun hal tersebut juga memberikan dampak negatif bagi dunia pendidikan apabila tidak mampu menjawab tantangan yang muncul di era sekarang. Dampak negatif yang ditimbulkan dan dapat kita lihat sekarang ini adalah kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural bagi generasi muda dalam hal ini yaitu anak usia sekolah.

Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural ini juga berdampak terhadap lunturnya identitas nasional bangsa Indonesia, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh gagalnya pemahaman mengenai konsep pendidikan multikultural, menuntut kita sebagai generasi muda sekaligus agent of change untuk memberikan solusi-solusi terbaik dalam meminimalisir dampak negatif tersebut. Karena nilai utama dalam pendidikan multikultural adalah apresiasi tertinggi terhadap pluralitas budaya yang ada dalam masyarakat, pengakuan terhadap bumi atau alam semestinya dan berperan positif dalam meningkatkan identitas nasional sebagai bangsa Indonesia (Danurahman1a, 2021).

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau pengumpulan data pustaka dengan cara menelaah, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Ciri-ciri dari jenis penelitian ini adalah peneliti langsung berhubungan dengan teks atau naskah, data kepustakaan bersifat tetap dan siap pakai. Data pustaka pada umumnya adalah data sekunder atau pendukung sehingga peneliti mendapatkan data bukan dari data orisinal atau tangan pertama di lapangan, tetapi diperoleh dari tangan kedua. Selain itu, kondisi dari data kepustakaan ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2014).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis isi dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut Gunawan, analisis dilakukan dengan cara membandingkan dan memadukan dokumen-dokumen untuk membentuk suatu hasil kajian yang sistematis (Gunawan, 2013). Sumber data yang digunakan yaitu berupa buku dan jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis konten (content analysis), karena dalam penelitian ini akan menganalisis beberapa teori mengenai perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak SD. Menurut Weber “analisis konten merupakan

suatu penelitian yang menggunakan sekumpulan prosedur untuk mendapatkan kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

HASIL

Perkembangan Bahasa Anak SD

Bahasa merupakan sarana atau alat komunikasi yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dalam bentuk simbol-simbol yang telah disetujui bersama, kemudian merangkainya sesuai urutan sehingga menjadikalimat yang bermakna dan sesuai dengan tata bahasa yang digunakan dalam masyarakat tersebut (Latifa, 2017). Perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan fungsi otak. Sebagaimana kita pahami bahwa otak manusia memiliki fungsi yang paling fundamental dalam struktur biologis manusia. Penelitian neurolinguistik menyatakan bahwa dalam otak terdapat dasar yang paling fundamental untuk kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa pada usia SD yaitu: pada usia early primary year (antara 6 sampai 6 tahun), bahasa yang digunakan anak sudah berkembang mendekati kesempurnaan. Terdapat penambahan kosakata pada anak, dan anak mulai mengerti bahwa kata-kata memiliki lebih dari satu arti.

Papalia dan Olds (2001) mengemukakan bahwa anak usia 6 tahun telah mampu menggunakan kata-kata sebanyak 2600 kata dalam percakapan, anak sudah mengetahui lebih dari 20.000 kata. Dengan bantuan sekolah secara formal dan segala sesuatu yang didengarnya, penguasaan kata-kata anak menjadi 80.000 kata ketika anak siap memasuki sekolah menengah atas.

Pada usia late primary (7-8 tahun), bahasa anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Anak telah memahami tata bahasa, sekalipun terkadang menemui kesulitan dan menunjukkan kesalahan tetapi anak dapat memperbaikinya. Anak telah mampu menjadi pendengar yang baik. Anak mampu menyimak cerita yang didengarnya, dan mampu mengungkapkan kembali dengan urutan dan susunan yang logis (Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014).

Karakteristik Perkembangan bahasa anak usia SD menurut Ormrod dalam (Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014) adalah sebagai berikut: Usia 6-8 tahun, sekitar 50.000 kata sudah mulai dikuasai oleh anak, mulai terbentuk kesadaran untuk menggunakan terminologi di dalam disiplin akademik yang berbeda, kadang kala terdapat hambatan pada anak ketika menggunakan kata penghubung, seperti tetapi, kecuali, walaupun, hanya, jika, dan lain-lain, mulai dapat memahami kalimat secara utuh yang mempunyai banyak implikasi. Usia 6-8 tahun juga mulai berkembangnya kemampuan melakukan interpretasi, mengetahui penggunaan kata kerja dan bentuknya, serta anak memahami jika terdapat adanya kata-kata sindiran atau arah pembelotan kata menjadi sindiran, anak sudah mulai dapat berkomunikasi dengan panjang meski masih bersifat abstrak, berkembangnya pengetahuan tentang dasar-dasar bahasa dan hakikat bahasa secara signifikan, seperti kemampuan menganalisa dasar-dasar perkembangan bahasa yang menjadi pengetahuan terstruktur dalam kognitif.

Pada usia 9-12 tahun, pembendaharaan kata anak berkembang sekitar 80.000 kata, anak sudah lancar dalam menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan bidang akademik, seperti menggunakan kata-kata dalam proses pembelajaran. Anak juga sudah mampu mengelola kata menjadi kalimat, walaupun berupa sebuah intruksi. Anak juga telah menggunakan kata sambung sesuai dengan penggunaan bahasa dan maksud

kalimat, serta mulai berkembangnya kemampuan memahami bahasa lambang seperti metafora, peribahasa, hiperbola, pantun, syair, dan sebagainya. Dari paparan teori di atas dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak ini merupakan suatu yang fundamental yang berkaitan dengan perkembangan fungsi otak anak, karena setiap bahasa yang diucapkan itu berasal dari pemikiran anak.

Perkembangan bahasa pada anak berlangsung sejak lahir sampai masa sekolah. Perkembangan bahasa yang paling berpengaruh yaitu pada usia Sekolah Dasar karena anak mulai mengenal dan mengetahui tentang bahasa dari lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa pada anak akan terus berkembang sejalan dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Para ahli telah menyebutkan bahwa anak usia SD ini menguasai sekitar 50.000 kata sampai dengan 80.000 kata. Namun kata-kata yang dikuasai tergantung dengan bahasa yang didapatkan di lingkungannya baik lingkungan rumah, sekolah, dan sekitarnya. Penguasaan bahasa pada usia SD ini berlangsung secara lebih cepat karena pada masa ini perkembangan fungsi otak anak sudah berkembang dengan pesat sehingga anak akan lebih mudah pemerolehan bahasa.

Dalam berbahasa terdapat empat tugas pokok yang seharusnya dikuasai dan dituntaskan oleh anak. Apabila tugas yang satu sudah dapat dituntaskan oleh anak maka tugas yang lain akan bisa tertuntaskan juga. Tugas tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna kata dan perkataan orang lain.
- b. . Meningkatkan perbendaharaan kata. Kata-kata yang dikuasai anak mulai berkembang ketika anak menginjak usia 2 tahun namun perbendaharaan katanya masih lambat, sedangkan pada usia pra-sekolah kata anak terus meningkat dengan tempo yang cepat sampai anak masuk sekolah.
- c. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat. Kemampuan ini pada dasarnya mulai berkembang sebelum anak menginjak usia dua tahun. Kalimat pertama yang digunakan adalah kalimat tunggal disertai gerakan badan dengan cara menunjuk-nunjuk benda yang ia inginkan.
- d. Ucapan.kata-kata yang anak ucapkan merupakan imitasi dari ucapan orang yang sering ia dengarkan.

Menurut (Andriana, 2008) ada dua tipe dalam perkembangan bahasa anak yaitu sebagai berikut.

- a. Egocentric Speech, yaitu anak dapat berbicara dengan dirinya sendiri seperti monolog hal ini berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan berpikirnya hal ini biasanya terjadi pada anak berusia 2 -3 tahun.
- b. Socialized Speech, terjadi apabila terjadi interaksi anatara anak dengan teman sebayanya atau dengan lingkungannya. Pada tipe ini, ada lima bentuk perkembangan bahasa anak yaitu:
 - (a) adapted information, saling bertukar gagasan atau informasi,
 - (b) critism, berkaitan dengan penilaian anak terhadap perkataan dan tingkah laku orang lain,
 - (c) command (perintah), request (permintaan) dan threat (ancaman),
 - (d) questions (pertanyaan), dan
 - (e) answers (jawaban).

Fungsi dari 'socialized speech' ini untuk menumbuh kembangkan kemampuan anak dalam menyesuaikan dirinya dalam kehidupan sosialnya (social adjustment).

Para psikolog telah lama melakukan penelitian tentang perkembangan bahasa manusia. Menurut (Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014) dari proses penelitian, teori perkembangan bahasa dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu sebagai berikut.

a. Teori behaviorisme, perkembangan bahasa anak yang memperoleh kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi oleh faktor penguatan dengan bentuk demonstrasi suara atau ucapan.

b. Teori sosial kognitif, perkembangan bahasa anak ditentukan oleh peniruan atau imitasi terhadap orang dewasa berbicara.

c. Teori nativisme, secara genetik anak memiliki kemampuan untuk memahami dan mengucapkan bahasa ujar dan hal tersebut berlangsung sangat cepat. Noam Chomsky (1972, 1976) adalah bapak dari teori nativisme yang mengemukakan bahwa kemahiran anak dalam menguasai bahasa bersifat genetik, yang merupakan seperangkat proses keterampilan berbahasa yang memungkinkan anak memahami dan menggunakan urutan berbahasa secara benar.

d. Teori sosial kultural, perkembangan bahasa menurut teori yang dikembangkan oleh Vygotsky bahwa lingkungan sosial sangat mempengaruhi perkembangan bahasa, Artinya internalisasi nilai budaya akan memberi makna tertentu pada anak dalam mengembangkan pengetahuannya dan kemampuan bicarannya.

Dilihat dari teori perkembangan bahasa anak, ada beberapa teori perkembangan bahasa dapat diketahui bahwa pada dasarnya perkembangan bahasa ini diperoleh dari lingkungan anak. Bahasa yang digunakan anak merupakan imitasi dari bahasa orang dewasa. Lingkungan sosial anak juga sangat berpengaruh karena anak akan mengikuti perkembangan bahasa dan menyesuaikan bahasa yang digunakan lingkungan anak.

Bahasa yang digunakan pada anak akan berdampak pada kognitif anak. Anak yang sering berbicara atau menggunakan bahasa akan lebih cerdas dibandingkan dengan anak yang pendiam. Hal ini dikarenakan anak yang sering berbicara memiliki IQ yang lebih tinggi dari anak yang pendiam. Anak yang aktif dalam berbahasa cenderung lebih cerdas dan percaya diri. Namun, tidak semua seperti itu, tetapi berdasarkan pengamatan di Sekolah Dasar. Anak yang pintar dan cerdas akan lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara. Begitu sebaliknya anak yang kurang cerdas akan cenderung pemalu dan pendiam.

Perkembangan Emosi Anak SD

Menurut (Suriadi & Yuliani, 2006) usia sekolah dasar adalah anak yang berusia sekitar 6-12 tahun, yang mana pada masa usia sekolah tersebut memiliki perkembangan emosi yang berbeda yaitu sebagai berikut :

a. Anak usia 5-6 sudah mengenal dan mengetahui aturan yang berlaku. Anak sudah mengetahui konsep adil dan rahasia. Ini merupakan bentuk keterampilan pada anak untuk dapat menyembuhkan informasi.

b. Pada usia 7-8 tahun anak sudah mengerti akan rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Anak dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Semakin bertambah usia anak semakin anak dapat memahami perasaan orang lain.

c. Pada usia 9-10 tahun anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan sudah dapat merespon emosi orang lain. Anak juga bisa mengontrol emosi negatifnya. Anak mengetahui apa saja yang membuat dirinya merasa sedih, takut dan marah sehingga anak mampu beradaptasi dengan emosinya

d. Ada pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui tentang baik buruk, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat serta adanya perkembangan yang

meningkat tidaksekaku saat di usia kanak-kanak awal. Anak sudah mengetahui bahwa adanya perubahan pada nilai-nilai, norma-norma dan perilaku serta anak.

Perilaku anak juga semakin beragam. Ciri-ciri emosi pada anak menurut (Izzaty, 2008) adalah sebagai berikut.

a. Emosi yang terjadi pada anak biasanya relatif relatif lebih singkat (sementar) dan mudah berubah. Hal ini dikarenakan emosi pada anak biasanya diungkapkan dalam bentuk tindakan, berbeda dengan orang dewasa yang emosinya relatif lebih lama. Emosi yang sering dimunculkan oleh anak seperti kesedihan, kemurungan, kebahagiaan, humor, dan lain sebagainya.

b. Emosi pada anak relatif lebih kuat dan hebat. Hal ini terlihat ketika anak sedang sedih, marah dan takut. Anak terlihat marah sekali ketika terdapat hal yang tidak disukainya, dan anak akan menangis jika ada sesuatu yang membuatnya sedih, dan anak akan tertawa terbahak-bahak ketika ada sesuatu yang membuatnya lucu namun emosi tersebut akan cepat hilang. Namun berbeda dengan orang dewasa yang tidak terlalu menampilkan emosi tersebut.

c. Emosi anak mudah berubah. Hal ini terlihat ketika kita menjumpai anak yang sedang menangis, ia akan menangis dengan tersedu-sedu namun emosi tersebut hanya sebentar dia akan tertawa kembali ketika ada sesuatu yang lucu.

d. Emosi anak nampak berulang-ulang. Hal ini timbul karena anak dalam proses perkembangan kearah kedewasaan. Ia harus mengadakan penyesuaian terhadap situasi di luar, dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang

e. Respon emosi pada anak berbeda-beda. Pengamatan membuktikan bahwa pada waktu bayi lahir, pola responnya relatif sama. Namun, secara perlahan-lahan berubah, pengalaman belajar dari lingkungannya membuat perbedaan tingkah laku sebagai bentuk variasi emosi pada anak.

f. Emosi anak dapat dilihat atau diketahui dari tingkah laku yang ditunjukkan anak. Meskipun kadang kala anak tidak menunjukkan emosinya secara langsung, namun emosi itu dapat diketahui dari tingkah lakunya, seperti menangis, melamun, menghisap jari, gelisah, dan lain sebagainya.

g. Adanya perubahan emosi dalam kekuatannya. Seperti kita menjumpai ada anak yang memiliki emosi itu yang begitu kuat, kemudian berkurang. Emosi yang pada mulanya lemah menjadi lebih kuat. seperti: seorang anak menunjukkan rasa malu-malu ketika berjumpa orang asing atau berda ditempat orang lain. Kemudian ketika ia merasa sudah merasa akrab dan dekat dia tidak akan menunjukkan rasa malu-malunya lagi.

h. Adanya perubahan-perubahan bentuk ungkapan emosional anak. Anak-anak akan menunjukkan keinginan yang begitu kuat pada apa yang ia hendakki. Ia tidak memperhitungkan apakah hal itu baik atau buruk untuk dirinya, juga tidak mempertimbangkan bahwa yang ia kehendaki itu dapat dipenuhi oleh orang tuanya atau tidak yang penting ia menginginkannya.

Perkembangan emosi anak berkaitan dengan reaksi anak terhadap berbagai perasaanberbeda yang mereka alami. Perkembangan emosi ini nantinya akan berpengaruh terhadap bagaimana sikap dan cara anak dalam mengambil keputusan dan bagaimana cara anak menikmati kehidupannya. Perkembangan emosi anak akan sejalan dengan tahap-tahap perkembangan anak terutama pada masa SD yang perkembangannya akan semakin kompleks tergantung dengan pengalaman apa yang telah di dapatkannya. Perkembangan emosi anak juga akan berpengaruh terhadap mental anak sehingga perkembangan anak dangat perlu diperhatikan agar tidak ada pengaruh negatif yang akan berdampak pada mental anak.

Perkembangan Sosial Anak SD

Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan proses pencapaian kematangan dalam kehidupan sosialnya, bagaimana dia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berinteraksi dengan lingkungannya dan mengikuti aturan yang terdapat pada lingkungan sosialnya (Latifa, 2017). Perkembangan sosial digambarkan sebagai kesempatan individu untuk mengembangkan kemampuannya melakukan interaksi dan hidu berdamai dengan sesama dan rentang waktu tertentu.

Perkembangan sosial berarti perubahan perilaku untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Tuntutan sosial itu berbeda-beda tergantung pada lingkungan dimana anak berkembang dan tergantung pada budaya dan norma yang berlaku di masyarakat, serta tergantung pada usia dan tugas perkembangannya.

Sosialisasi merupakan bentuk pembelajaran sikap dan tingkah laku serta perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial untuk dapat menyesuaikan dengan kehidupan sosialnya sehingga mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Proses sosialisasi dilakukan dengan membentuk perilaku dengan memainkan peran sosial yang dapat diterima masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial sehingga dapat menyesuaikan diri untuk diterima di masyarakat.

Kemampuan anak dalam bersosialisasi dapat dipengaruhi oleh beberapa kesempatan, waktu dan motivasi untuk bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, serta metode belajar efektif serta bimbingan bersosialisasi.

Perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial kegiatan pembelajaran untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Perkembangan sosial pada anak-anak SD ditunjukkan adanya perubahan dalam bentuk tingkah laku dan perluasan hubungan dengan teman sebaya, selain dengan keluarga anak juga mulai menjalin hubungan dengan teman sebaya (peer group) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Pada masa ini, anak mulai dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, (egosentris) pada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau mementingkan kepentingan orang lain (Tusyana & Trengginas, 2019).

Dalam perkembangan sosial anak, anak dapat memahami dan memikirkan orang lain. Pemikirannya terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah ke penilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Anak akan memunculkan perilaku dan sikapnya berdasarkan hasil pemikirannya. Anak juga mampu menyembunyikan dan merahasiakan apa yang dipikirkannya dan tidak menyatakannya dalam bentuk tindakan mood. Perkembangan sosial anak akan berpengaruh terhadap bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan anak dan apa yang bisa dia peroleh dari interaksi tersebut.

Jika anak berinteraksi dengan lingkungan yang negatif maka anak perilaku anak akan bisa menjadi hal negatif pula terutama pada anak usia Sekolah Dasar yang perkembangan sosialnya berkembang dengan pesat. Sehingga perlu adanya perhatian dan pengawasan yang dilakukan orang tua dan guru agar anak tidak terpengaruh pada kehidupan sosial yang negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap anak memiliki tugas dan tahap dengan aspek-aspek perkembangannya. Beberapa aspek perkembangan yang berkembang pesat pada usia Sekolah Dasar adalah perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak. Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat dan perasaan) dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disetujui bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna, dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat.

Perkembangan emosi juga sangat penting dalam perkembangan anak dimana emosi merupakan faktor sangat menonjol yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Perkembangan emosi ini akan sejalan dengan perkembangan sosial anak dimana perkembangan sosial disebut sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok tradisi dan moral.

Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak pada umumnya dipengaruhi oleh lingkungan anak baik lingkungan rumah, sekolah, dan teman sebaya. Anak yang mampu berinteraksi dengan cepat akan memperoleh perkembangan bahasa, emosi, dan sosial yang cepat pula, karena anak akan banyak menghabiskan waktu dengan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa, emosi, dan sosial harus sangat diperhatikan.

Perkembangan tersebut juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Orang tua dan guru mesti berperan dengan maksimal untuk perkembangan anak. Sehingga anak dapat berkembang dengan efektif dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dengan adanya kajian mengenai perkembangan ini dapat dijadikan acuan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah dan untuk melihat permasalahan yang terjadi di sekolah. Dengan demikian dapat menjadi solusi bagi guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran dan perkembangan anak. Perkembangan yang berbeda-beda pula sesuai

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengajukan sejumlah saran, yaitu (1) Perlu dikembangkannya beragam media pembelajaran berbasis teknologi khususnya dalam pembelajaran IPS sehingga dapat secara tidak langsung mengubah paradigma pembelajaran IPS yang cenderung menjenuhkan dan bersifat tekstual, (2) Ketersediaan perangkat teknologi di seluruh sekolah yang ada di Indonesia perlu menjadi salah satu prioritas utama dalam APBD setiap pemerintah daerah karena masih banyak sekolah notabene memiliki perangkat teknologi yang kurang memadai, (3) Perguruan tinggi khususnya dalam ranah pendidikan haruslah dapat mencetak calon-calon guru yang memiliki literasi teknologi yang mumpuni, kreatif dan inovatif di dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Andriana, I. (2008). Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan. *STAIN Pamekasan*, 3(1), 106–120. Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=267646>
- Izzaty, R. E. (2008). Perkembangan Anak Usia 7 – 12 Tahun. *Jurnal Pendidikan*, 1–11.
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196
- Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Silawati, E. (2016). Simulasi Guru Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Ilmu Pendidikandikan*.
- Suriadi, & Yuliani, rita. (2006). *AsuhanKeperawatan Pada Anak*. Jakarta: Sangung Setia.
- Surna, Nyoman, I., & Pandeirot, D, O. (2014). *Psikologi Pendidikan 1* (A. Maulana, ed.). Jakarta: Erlangga.

- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Iventa*, 3(1), 18–26.
- Yusuf, & Samsu. (2006). Pengertian Dan Ciri-Ciri Perkembangan. 30(3), 243–250.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wanda, K. (2023). Teknologi Instruksional Virtual Menggunakan Model Samr Dan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru. 77-84.